

BAB II

KAJIAN TEORETIK KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teoretik

1. Metode *Word Square*

a. Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Islam

Secara harfiah “metodik” itu berasal dari kata “metode” (method). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan “bagaimana”.¹

Metode dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen, dan sosiologi. Ilmu-ilmu tersebut erat

¹ Zakiah Daradjat, Etall, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 1

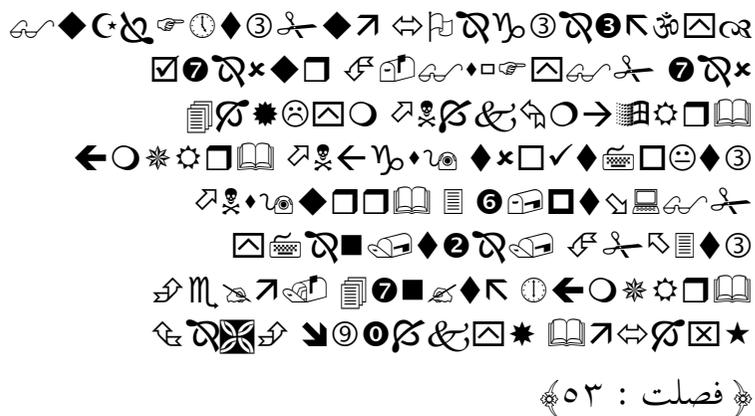
kaitannya dengan metode karena didalamnya dijumpai pembahasan tentang jiwa dan perkembangan manusia sebagai salah satu pertimbangan dalam menyampaikan teori, konsep dan wawasan kepadanya.

Metode pendidikan islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat islam sebagai suprasistem.² Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Abd al-Aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru dan sekolah.

Dalam penggunaan metode pendidikan islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan

² Abdul Mujib Dan Dr. Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 165

kepada Allah SWT. Disamping itu, pendidikpun perlu memahami metode-metode intruksional yang aktual yang ditujukan dalam Al-Qur'an atau yang dideduksikan dari Al-Qur'an, dan dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah (tsawab) dan hukuman ('iqob). Selain kedua hal tersebut, bagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya. Firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 53:



Artinya:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar.

Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu”³

Mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendidikpun perlu mendorong peserta didik untuk menyelidiki dan meyakini bahwa islam merupakan kebenaran yang sesungguhnya, serta memberi peserta didik dengan praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup.⁴

b. Pengertian Metode Pembelajaran *Word Square*

Metode menurut J.R David dalam Abdul Majid ialah “*a way in achieving something*” (cara untuk mencapai sesuatu). Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *at-thariq* (jalan atau cara).⁵

Ramayulis mengartikan “metode pembelajaran sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Woman* (Jakarta: Syamil Qur'an, 2009), 482

⁴ Abdul Mujib Dan Dr. Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 166

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2015), 21.

membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.”⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah metode secara sederhana dapat diartikan sebagai cara yang cepat dan tepat untuk mengajarkan mata pelajaran. Metode mengajar merupakan penyajian efektif dari muatan atau konten tertentu suatu mata pelajaran sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Kata *word square* berasal dari bahasa Inggris, *word* berarti kata⁷. Sedangkan *square* berarti sesuatu yang berbentuk persegi atau kotak⁸. Menurut Imas Kurniasih metode pembelajaran *word square* adalah metode pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran.

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 271.

⁷John M. Echols Dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris-Indonesia)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 652.

⁸John M. Echols Dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris-Indonesia)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 549.

Metode ini juga memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban.⁹

Alamsyah Said mendefinisikan metode *word square* sebagai metode acak kata, yaitu permainan yang dapat menimbulkan perasaan senang dan semangat peserta didik, dengan teknik menemukan kata-kata tertentu dalam kolom yang tersusun secara acak.¹⁰

Metode ini sedikit lebih mirip dengan dengan mengisi teka-teki silang, akan tetapi perbedaan yang mendasar adalah metode ini sudah memiliki jawaban, namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf atau angka penyamar atau pengecoh.

Istimewanya model pembelajaran ini adalah bisa dipraktikkan untuk semua mata pelajaran, hanya tinggal bagaimana guru memprogramkan sejumlah pertanyaan

⁹Imas Kurniasih Dan Belrin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Kata Pena, 2015), 97.

¹⁰Alamsyah Said Dan Andi Budiman, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences Mengajar Sesuai Kerja Otak Dan Gaya Belajar Siswa*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 107.

terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf atau angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

Metode ini secara teknis adalah kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Adapun instrument utama metode ini adalah lembar kegiatan atau kerja berupa pertanyaan atau kalimat yang perlu dicari jawabannya pada susunan huruf acak pada kolom yang telah disediakan.

Mencari dan menemukan kata dalam pembelajaran melalui strategi acak kata adalah aktivitas yang dilakukan siswa dengan cara mencari sampai tahap menemukan kata. Kata yang dicari adalah kosakata yang mengandung arti dari materi sederet kata-kata yang tersusun secara acak.¹¹

¹¹Alamsyah Said Dan Andi Budiman, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences (Mengajar Sesuai Kerja Otak Dan Gaya Belajar Siswa)*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 107.

Aktivitas mencari kata membantu siswa mengedepankan materi ajar yang telah dipelajarinya. Fokus aktivitas mencari kata seperti “mendaur ulang” kembali materi ajar. Strategi mengajar guru menggunakan aktivitas ini dapat digunakan pada semua jenis mata pelajaran.

Menggunakan strategi mencari kata akan membantu siswa mengingat kembali kata-kata pengetahuan dari materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam proses pembelajaran acak kata, siswa berupaya mengintai kembali memori pengetahuan, proses mengingat dalam mencari kata akan menyebabkan informasi pengetahuan semakin tersimpan kuat pada bagian *neokorteks* otak. Aktivitas ini menyebabkan informasi pengetahuan tersimpan dalam *long term memory* (memory jangka panjang).

c. Kelebihan Metode Pembelajaran *Word Square*

Beberapa kelebihan dari pembelajaran *word square* yaitu:¹²

- 1) Sebagai latihan untuk bersikap teliti dan kritis.
- 2) Proses pembelajaran dengan metode *word square* mendorong pemahaman dan ingatan siswa terhadap materi pelajaran.
- 3) Siswa akan terlatih untuk disiplin.
- 4) Merangsang siswa untuk berpikir efektif.

d. Kekurangan Dari Metode Pembelajaran *Word Square*

Sedangkan beberapa kekurangan dari metode pembelajaran *word square* diantaranya yaitu:

- 1) Dengan materi yang telah dipersiapkan, akhirnya dapat menumpulkan kreatifitas siswa.
- 2) Siswa tinggal menerima bahan mentah.

¹²Imas Kurniasih Dan Belrin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Kata Pena, 2015), 97.

- 3) Siswa tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.¹³

e. Teknis Pelaksanaan Metode Pembelajaran

Word Square

Seperti pada kuis acak kata, mencari kata mampu menstimulasi daya ingat ketika kita akan melakukan pencarian kata, dan sampai pada kita menemukan kata, telah terjadi proses pengendapan informasi yang lebih kuat dalam *neokorteks* otak. Berikut prosedur atau teknik pelaksanaan mengajar guru menggunakan metode *word square*:¹⁴

- 1) Guru terlebih dahulu membuat media acak kata melalui lembar kertas.
- 2) Sebaiknya jumlah kolom dan baris dibuat secara seimbang. Jika jumlah kolom 10, maka jumlah baris juga 10.

¹³Imas Kurniasih Dan Belrin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Kata Pena, 2015), 98.

¹⁴Alamsyah Said Dan Andi Budiman, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences (Mengajar Sesuai Kerja Otak Dan Gaya Belajar Siswa)*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 108.

- 3) Susunan kata yang merupakan kata yang benar dibuat secara vertikal, horizontal, dan diagonal. Model diagonal dapat dimulai dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas.
- 4) Berikan petunjuk mencari kata kepada siswa dengan jelas, bahwa kata dapat ditemukan secara vertikal, horizontal, dan diagonal.

2. Minat Belajar

a. Minat Dalam Perspektif Islam

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.¹⁵ Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat merupakan faktor intern yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seorang siswa. Secara umum pengertian minat adalah kecenderungan yang tetap

¹⁵Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180

untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

Dari uraian di atas beserta konsep-konsep pendidikan para ahli pendidikan, sangatlah saling mendukung dan menguatkan akan pentingnya pendidikan minat atau kemauan pada diri masing-masing anak. Karena ketika seseorang dalam hatinya sudah tumbuh semangat untuk belajar maka tidak akan ada kataputus asa lagi untuk selalu menimba ilmu Allah. Karena Allah akan selalu memperlihatkan hasil dari apa yang sudah dilakukan oleh umatnya.

Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan belajar. Bagi seorang anak, mempelajari suatu hal menarik perhatian akan lebih mudah diterima daripada mempelajari hal yang tidak menarik perhatian. Dalam penyajian pelajaranpun, hal ini tidak bisa diabaikan. Anak-anak akan tertarik pada hal-hal yang baru dan menyenangkan. Dalam al-Qur'an surat an-

Najm ayat 39 sampai 40 Allah berfirman tentang minat belajar sebagai berikut:

﴿وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ النُّجُومِ سَأَلُوا لِلْآفَاقِ عَذَابَ إِنشَاءٍ﴾ (٣٩)

 ﴿فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمِهِمْ الَّذِي يَصْعَدُ فِي سَدٍّ مِّنْ أَسْفَلٍ مُّطَوَّاءٍ﴾ (٤٠)

Artinya:

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya).” (Q.S An-Najm: 39- 40)¹⁶

Dapat dipaparkan ketika hati kita sudah mempunyai niat, kemauan atau minat untuk belajar dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, maka keberhasilan yang akan kita dapat seperti kalam hikmah yang terkenal diantara kita setiap harinya, barang siapa yang tekun dan bersungguh-sungguh akan berhasil dalam usahanya.

¹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Woman* (Jakarta: Syamil Qur'an, 2009), 527.

b. Hakikat Minat Belajar Pendidikan Agama Islam

Dalam hal minat, tentu saja seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Para ahli mendefinisikan minat sebagai berikut:

- 1) Alex Sobur mendefinisikan minat berarti kecenderungan atau kesenangan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁷
- 2) Slameto mengartikan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Menurut Slameto minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat.¹⁸

¹⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013), 244.

¹⁸Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 180.

- 3) Ahmad Susanto mendefinisikan bahwa minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.¹⁹
- 4) The Liang Gie dalam Nurfarida mengartikan bahwa minat berarti sibuk, tertarik atau terlibat, berkontribusi, dan berpartisipasi sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu.²⁰
- 5) Abdurrahman Shaleh, mendefinisikan bahwa minat adalah sesuatu yang mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Apa yang menarik

¹⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Group: 2016), 58.

²⁰Nurfarida-Pendidikan.Blogspot.Co.Id/2012/04/Minat-Belajar.Html?M=1, Diakses 11/04/2018.

minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih tekun dan lebih baik.²¹

Dengan demikian, dari beberapa pendapat para ahli tentang minat di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu keadaan dan atau kondisi seseorang yang berhubungan dengan objek tertentu yang mengandung unsur perhatian, perasaan senang/suka, keinginan terlibat dalam aktivitas tertentu/partisipasi atas dasar kesadaran tanpa ada paksaan dalam rangka memenuhi suatu kebutuhan.

Minat merupakan suatu perasaan lebih suka terhadap sesuatu yang mendorong seseorang untuk berbuat dan melakukan sesuatu terhadap apa yang diinginkan melalui proses yang konkret. Minat merupakan sesuatu yang harus dilakukan pada hal-hal konkret, artinya jika kita memiliki minat yang besar terhadap sesuatu maka kita harus melakukan upaya maksimal untuk meraihnya. Misalnya seseorang yang berminat belajar Pendidikan Agama Islam maka dia

²¹Abdul Rahaman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 261-262.

akan melakukan upaya untuk dapat mengetahui, memahami, dan mengamalkan kandungan yang ada pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat, tidak mau atau tidak ada kehendak untuk mempelajarinya, dia tidak akan bisa mengikuti proses belajar.

Minat atau keinginan erat pula hubungannya dengan perhatian yang dimiliki, karena perhatian menimbulkan kehendak pada seseorang. Seorang yang memiliki minat dalam belajar, akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminati tersebut.²² Kehendak atau kemauan ini juga erat kaitannya dengan kondisi fisik seseorang, misalnya dalam keadaan sakit, capek, lesu, atau mungkin sebaliknya, yakni sehat dan segar. Juga erat kaitannya

²²Basyiruddin Usman, *Motodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 8.

dengan kondisi psikis, seperti senang, tidak senang, tegang, bergairah, dan seterusnya.

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hamper selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan.²³

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁴ Namun, keberhasilan perubahan itu tergantung pada siswa itu sendiri dan tergantung oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Walker, seperti yang dikutip oleh Alex Sobur mengemukakan arti belajar dengan kata-kata singkat, yakni perubahan perbuatan sebagai akibat dari

²³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010), 93.

²⁴Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

pengalaman.²⁵ Definisi yang singkat dan sederhana ini tampaknya mencakup segala sesuatu yang diinginkan dalam pengertian belajar. Ini jelas mencakup pengertian dari variabilitas-variabilitas yang merupakan syarat mutlak bagi tiap-tiap perubahan dari perbuatan.

Gagne dalam Abdul Rahman mengemukakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama-sama dengan isi ingatan memengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.²⁶

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tidak berilmu pengetahuan. Akan tetapi Tuhan member potensi yang bersifat jasmaniyah dan ruhaniyah untuk belajar dan mengembangkan ilmu

²⁵Alex Sobur, *Psikologi Umum (Dalam Lintas Sejarah)*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013), 219.

²⁶Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 208.

pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ fisio-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun ragam alat fisio-psikis itu seperti yang terungkap dalam beberapa firman Allah swt sebagai berikut:²⁷

1. Indera penglihatan (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
2. Indra pendengaran (telinga), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal.
3. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).

Alat-alat yang bersifat fisio-psikis itu dalam hubungannya dengan kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang antara satu dengan lainnya berhubungan secara fungsional. Tertera dalam surat An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010), 99.



Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S An-Nahl: 78)²⁸

Menurut Jerome S. Bruner, salah seorang penentang teori S-R Bond dalam proses belajar, siswa menempuh tiga episode atau fase, yaitu:²⁹

- a. Fase informasi (tahap penerimaan materi), seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Di antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri ada pula yang berfungsi menambah, memperluas, dan memperdalam

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Woman* (Jakarta: Syamil Qur'an, 2009), 275.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010), 111

- pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.
- b. Fase transformasi (tahap pengubahan materi), informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula, fase ini akan berlangsung lebih mudah apabila disertai dengan bimbingan.
 - c. Fase evaluasi (tahap penilaian materi) seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh mana pengetahuan (informasi yang telah diinformasikan tadi) dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Dari beberapa tinjauan di atas mengenai minat dan belajar maka dapat diartikan bahwa minat belajar Pendidikan Agama Islam adalah suatu perasaan tertarik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diikuti rasa senang dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan memusatkan perhatian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terlibat dalam aktivitas belajar mengajar Pendidikan Agama Islam serta turut berpartisipasi atas dasar kesadaran tanpa ada paksaan dalam rangka memenuhi suatu kebutuhan.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya.

c. Ciri-Ciri Minat Belajar

Elizabeth Hurlock dalam Ahmad Susanto menyebut ada tujuh ciri-ciri minat, yang masing-masing dalam hal ini tidak dibedakan antara ciri minat secara spontan maupun terpolat sebagaimana dikemukakan oleh Gagne. Ciri-ciri ini sebagai berikut:

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat disemua bidang berubah setelah terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dengan hubungannya perubahan usia.
- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.
- 3) Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.
- 4) Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- 5) Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat mempengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur maka minatpun ikut luntur.
- 6) Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
- 7) Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.³⁰

d. Macam-Macam Minat

Menurut Rosyidah timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu minat yang berasal dari pembawaan

³⁰Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 62-63.

dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar. Berikut dijelaskan macam-macam minat:

- 1) Minat yang berasal dari pembawaan yakni minat yang timbul dengan sendirinya dari sikap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah.
- 2) Minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.³¹

Sedangkan macam-macam minat menurut Kuder seperti yang dikutip dalam Ahmad Susanto mengelompokan jenis-jenis atau macam-macam minat ini menjadi sepuluh macam, yaitu:

- 1) Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, dan tumbuhan.
- 2) Minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
- 3) Minat hitung menghitung, yaitu minat terhadap pekerjaan yang memburuhkan perhitungan.
- 4) Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.

³¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 60.

- 5) Minat persuasif, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain.
- 6) Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.
- 7) Minat leterer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis berbagai karangan.
- 8) Minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah music, seperti menonton konser dan memainkan alat-alat music.
- 9) Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
- 10) Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.³²

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu objek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Misalnya siswa menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajar dapat menarik perhatian siswa dengan

³²Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 61-62.

menceriakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.³³

Minat menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar, disamping itu bahwa minat yang timbul dari kebutuhan anak akan menjadi faktor penting bagi anak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan.

Minat belajar anak harus diperhatikan dengan baik melalui kegiatan membimbing dan mengarahkan anak belajar, sehingga anak tidak perlu mendapat dorongan dari luar apabila pekerjaan yang dilakukan tidak cukup menarik minatnya. Minat belajar yang ada pada peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor.

Menurut Muhibbin Syah, minat belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor dari luar (*eksternal*) yakni suatu perbuatan dilakukan atas dasar dorongan atau paksaan dari luar. Minat datang bukan dari orang itu sendiri, melainkan adanya

³³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180.

dorongan atau paksaan dari luar. Seperti: lingkungan, orang tua, guru.

- 2) Faktor dari dalam (*internal*) yakni sesuatu perbuatan yang memang diinginkan karena seseorang senang melakukannya. Disini minat datang dari dalam diri orang itu sendiri. Seperti: rasa senang, mempunyai perhatian lebih, semangat, motivasi, emosi.

³⁴

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa di antaranya adalah: cara mengajar guru, karakter guru, suasana kelas yang tenang dan aman, dan fasilitas belajar yang digunakan. Peran yang harus dimiliki dalam hal cara mengajar guru yaitu guru sebagai demonstrator dan guru sebagai evaluator dimana guru dapat menarik perhatian siswa, membuat tujuan yang jelas dan mengakhiri pelajaran dengan berkesan.

Faktor karakter guru yang dapat membangkitkan minat belajar siswa antara lain sabar, dan memiliki 3S (senyum, salam, sapa) menghargai kekurangan siswa, adil, baik, disiplin, tidak menakutkan atau mengancam siswa, dan memiliki

³⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar Ed*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 146.

semangat. Faktor suasana kelas yang tenang dan aman menjadikan guru sebagai pengelola kelas. Peran guru dalam faktor fasilitator belajar adalah sebagai mediator dan fasilitator.³⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa ada banyak hal yang dapat mempengaruhi minat seseorang. Minat tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya faktor-faktor lain, baik faktor internal maupun eksternal.

Minat bisa tumbuh karena pengaruh dari dalam diri sendiri seperti rasa senang dan lain-lain. Juga dapat tumbuh karena adanya faktor lingkungan luar yang dapat mendominasi tumbuhnya minat tersebut.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Hakikat Pendidikan Agama Islam

³⁵Keke T. Aritonang, "Minat Dan Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Penabur*, (Jakarta: Bpk Penabur, Juni, 2008), 18. [Http://Bpkpenabur.Or.Id/Wp-Content/Uploads/2015/10/Jurnal-No10-Thn7-Juni2008.Pdf](http://Bpkpenabur.Or.Id/Wp-Content/Uploads/2015/10/Jurnal-No10-Thn7-Juni2008.Pdf). Diakses 11/01/2018.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:



Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S An-Nahl: 78)³⁶

Dalam konteks ayat ini, manusia saat hadir di muka bumi tidak memiliki pengetahuan apapun,

³⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Woman* (Jakarta: Syamil Qur'an, 2009), 275.

namun di sisi lain manusia memiliki potensi dasar atau *fitrah* yang Allah berikan dan harus dikembangkan sampai batas maksimal.

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut yaitu : (1) *at-tarbiyah*, (2) *at-ta'lim*, dan (3) *at-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.³⁷

At-tarbiyah adalah sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan mulai dari tingkat dasar sampai menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi. *At-tarbiyah* juga merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik yang mempunyai semangat yang tinggi dalam memahami

³⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 33.

dan menghayati kehidupannya, sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur.³⁸

Sedangkan kata *at-ta'lim* merupakan bentuk atau bagian kecil *at-tarbiyah al-aqliyah*, yang bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain *kognitif*.

Bentuk ketiga, istilah *at-ta'dib* sebagaimana dikutip Heri Gunawan menurut Naqu'ib al-Attas merupakan bentuk yang paling cocok untuk dipergunakan sebagai istilah dalam pendidikan Islam, hal ini karena konsep inilah yang yang diajarkan Nabi Muhammad SAW pada umatnya. Dia mengatakan, bahwa orang terpelajar adalah orang yang baik, dan baik yang dimaksud di sini adalah adab dalam arti menyeluruh yang meliputi kehidupan spiritual dan material. Seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Oleh karena itu menurutnya orang yang benar-benar

³⁸Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 199.

terpelajar menurut perspektif Islam didefinisikan al-Attas dengan beradab.³⁹

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberikan awalan “pen” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Kata pendidikan berasal dari Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam *paedagogos* adanya seorang pelayan dan bujang pada jaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan mulia. *Paedagog* (pendidik atau ahli didik). Sedangkan pekerjaan membimbing disebut *paedagogis*. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke

³⁹Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 200.

dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁴⁰

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴¹

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai pengembangan pribadi dalam semua aspeknya dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan

⁴⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 30.

⁴¹*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2016), 2.

pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek menyangkut jasmani, akal, dan hati.⁴²

Anas salahudin mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu dan membimbing, seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik.⁴³

Dari semua pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan mengawasi, memengaruhi dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakn oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan mereka dari kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

⁴²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014), 26.

⁴³Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia: 2011), 19.

Para ahli berbeda-beda dalam merumuskan pengertian pendidikan Islam, seperti dikutip Ramayulis, Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat. Langgulung menekankan pendidikan Islam pada mempersiapkan generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk mampu berusaha di atas dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁴⁴

Menurut Zakiyah Darajat dalam Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 36.

mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁵

Berdasarkan rumusan yang dikemukakan para ahli pendidikan, serta pemahaman yang diperoleh dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam di atas, seperti *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dan istilah lainnya maka dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Landasan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah berdasarkan pada beberapa landasan. Paling tidak ada tiga landasan yang mendasari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan dasar dan menengah, ketiga

⁴⁵Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

landasan tersebut adalah, (1) landasan yuridis formal, (2) landasan psikologis, (3) landasan religius.

Landasan yuridis maksudnya ialah landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang-undang yang berlaku pada suatu Negara. Landasan yuridis formal tersebut terdiri atas tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama; Ketuhanan yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu Undang-Undang Dasar Negara 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, “Negara berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa,” dan pasal 2 yang berbunyi, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 12 ayat 1 poin a, yang mengatakan, “setiap peserta didik

berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama”.⁴⁶

Landasan psikologis maksudnya ialah landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram, sehingga memerlukan suatu pegangan hidup. Pegangan hidup itu yang dinamakan dengan agama.⁴⁷ Berdasarkan uraian ini jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekati diri kepada Allah swt, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Ar-Ra’du: 28:



⁴⁶Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 203.

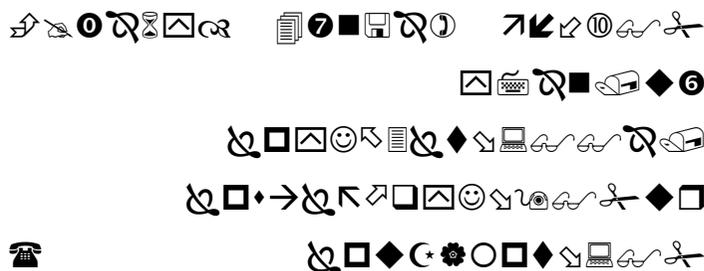
⁴⁷Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 203.



Artinya:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (Q.S Ar-Ra’du: 28)⁴⁸

Landasan religius maksudnya ialah landasan yang bersumber dari ajaran Islam yaitu al-Qur’an dan Sunah. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah dan merupakan perwujudan peribadahan kepadanya. Sebagai manifestasi keberadaan manusia sebagai ciptaan Allah SWT, manusia harus hidup dengan keberagamaan.⁴⁹ Dalam al-Qur’an Allah swt berfirman:



⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya Special For Woman* (Jakarta: Syamil Qur’an, 2009), 252.

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 205.

﴿۞﴾
 ﴿۞﴾
 ﴿۞﴾
 ﴿۞﴾
 ﴿۞﴾
 ﴿۞﴾
 ﴿۞﴾
 ﴿۞﴾

﴿النحل : ۱۲۵﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S An-Nahl: 125)⁵⁰

﴿۞﴾
 ﴿۞﴾
 ﴿۞﴾
 ﴿۞﴾
 ﴿۞﴾
 ﴿۞﴾
 ﴿۞﴾
 ﴿۞﴾

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Woman* (Jakarta: Syamil Qur'an, 2009), 281.

إِل (١٠٤) ﴿ ١٠٤ ﴾

عَمْرَان: ١٠٤ ﴿ ١٠٤ ﴾

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S Ali Imron: 104)⁵¹

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan agama Islam tersebut dicapai melalui materi-materi yang dipadatkan ke dalam empat unsur pokok, yaitu: al-Qur’an Hadits, akidah akhlak, fiqih, serta *tarikh* atau sejarah yang

⁵¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya Special For Woman* (Jakarta: Syamil Qur’an, 2009), 63.

lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁵²

Abu Ahmadi dalam Ramayulis mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi: 1) tujuan tertinggi/terakhir, 2) tujuan umum, 3) tujuan khusus.⁵³

1) Tujuan tertinggi/ terakhir

⁵²Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), 135.

⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 211.

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “*insan kamil*” (manusia paripurna).

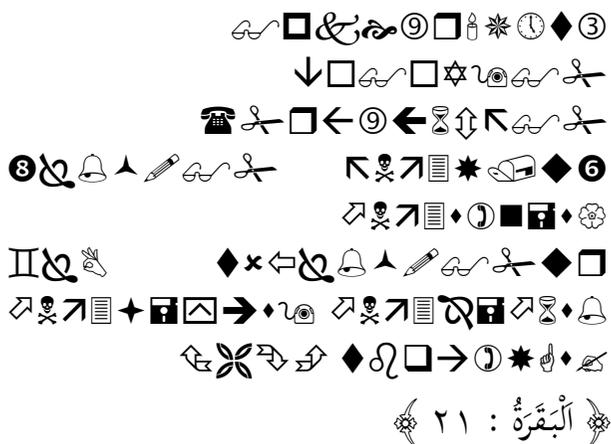
Dalam tujuan pendidikan agama Islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian indikator dari *insan kamil* tersebut adalah:

a) Menjadi hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia yaitu untuk semata-mata beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan mengahayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatnya dilakukan dengan penuh penghayatan kekhusyuan terhadap-Nya,

melalui seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari'ah dan petunjuk Allah. Tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan itu diambil dari al-Qur'an.

Firman Allah SWT:



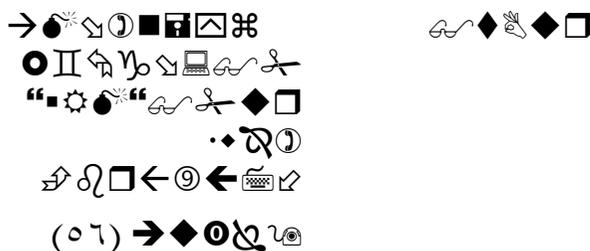
Artinya:

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.” (Q.S Al-Baqarah: 21)⁵⁴

Dalam ayat ini Allah SWT menyeru kepada manusia untuk menyembah-Nya, menjadi hamba yang mampu menghamba

⁵⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Woman* (Jakarta: Syamil Qur'an, 2009), ٤.

kepada Allah semata. Selain itu dalam surat lain, Allah berfirman:



﴿الذَّرِّيَّاتُ : ٥٦﴾

Artinya:

“Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku” (Q.S. Az-Zariyat: 56).⁵⁵

- b) Mengantarkan subjek didik menjadi khilafah Allah
- Mengantarkan subjek didik menjadi *khilafah Allah fii al-ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan

⁵⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Woman* (Jakarta: Syamil Qur'an, 2009), ٥٢٣.

sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.



Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...." (Q.S Al-Baqarah: 30)⁵⁶

- c) Untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik individu maupun masyarakat

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Begitu pula dalam dunia pendidikan. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah, sebagai berikut:

⁵⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Woman* (Jakarta: Syamil Qur'an, 2009), 6.

Begitupun Rasulullah SAW bersabda dalam beberapa haditsnya bahwa tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup tersebut, di antara sabdanya adalah:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ
عَلِيَّهِ عَنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ قَالَ، سَأَلَ
قَتَادَةَ أَنَسَ، " أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ □
أَكْثَرَ ؟ " قَالَ : عَوَّجَهَا يَقُولُ، " اللَّهُمَّ ءَاتِنَا فِي
الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
﴿ رَوَاهُ مُسْلِمٌ ﴾

Artinya:

“Menceritakan kepada kami Zuhair ibnu Harb, menceritakan kepada kami Ismail yakni ibn ‘Ulaiyyat dari Abdul ‘Aziz dan dia adalah ibn Suhaib ia berkata; Qatadah bertanya kepada Anas, “do’a apakah yang paling sering digunakan oleh Rasulullah SAW? Anas menjawab; kebanyakan do’a Nabi SAW. Adalah “Allahumma atina fii ad-dun-ya hasanah wa fiil-aakhirati hasanah waqinaa adzaba an-naar (ya Allah berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan

peliharalah kami dari siksa api neraka.” (H.R Muslim)⁵⁸

2) Tujuan umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistis. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, prilaku dan kepribadian peserta didik.

Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total. Al-Abrasyi dalam Ahmad Tafsir menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

- a) Pembinaan akhlak.
- b) Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat.
- c) Penguasaan ilmu.
- d) Keterampilan bekerja.⁵⁹

3) Tujuan khusus

⁵⁸Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Prespektif Hadits (Hadits-Hadits Tarbawi)*, (Serang: Fsei Press Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam Iain Smh Banten, 2012), 35.

⁵⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014), 49.

Hasan Langgulung dalam Ramayulis mencoba merumuskan tujuan khusus pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a) Memperkenalkan kepada generasi muda akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama serta menjalankan dan menghormati syi'ar-syi'ar agama.
- b) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, kepada Malaikat, Rasul-rasul, kitab-kitab dan hari kiamat berdasarkan pada paham kesadaran dan perasaan.
- d) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah ilmu pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti

hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.

- e) Menambahkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- f) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka.
- g) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan ketakwaan, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan,, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.
- h) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai Islam.

- i) Menanamkan iman yang kokoh kepada Allah SWT dalam diri mereka.
- j) Membersihkan hati mereka dari segala yang buruk.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi untuk:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian, yaitu untuk menyelesaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik atau sosial yang dapat mengubah lingkungan sesuai ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam meyakini, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu menghafal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya yang dapat membahayakan peserta didik dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia yang utuh.

- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.⁶⁰

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agam islam, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama islam
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam

⁶⁰Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 134-135.

- 4) Dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedang menurut Hasbi Ash-Shadiqi, ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi:⁶¹

- 1) Tarbiyah jismiyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam mengalamannya.
- 2) Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pembelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.

⁶¹Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 138.

- 3) Tarbiyah adabiyah, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Dengan melihat arti pendidikan islam dan runag lingkupnya di atas, jelaslah bahwa pendidikan islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkerpibadian kuat dan baik (akhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama islam. Oleh sebab itulah, pendidikan islam sangat penting sebab dengan pendidikan islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam.

f. Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik

Setelah kita mengetahui tujuan, fungsi maupun lapangan pendidikan agama isla, tentunya pendidikan agama islam sangat penting dalam mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik dalam pendidikan islam. Begitu pentingnya pendidikan agama islam di sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu pendidikan agama islam di indonesia dimasukan kedalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Bagi umat islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah pendidikan agama islam. Dalam hal ini pendidikan agama islam memiliki tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶²

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.⁶³

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang menerapkan metode pembelajaran *word square* diantaranya yaitu:

1. Rifa'atul Afifah dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Word Square* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Dharma Karya UT Pondok Cabe (Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas III SD Dharma Karya UT Pondok Cabe)”,⁶⁴ menyatakan nilai

⁶²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2016), 6.

⁶³Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

⁶⁴Rifa'atul Afifah, “Pengaruh Metode Pembelajaran *Word Square* Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iii Sd Dharma Karya Ut

rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas III-4 yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *word square* adalah 82,40, lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas III-3 yang diberi perlakuan dengan metode pembelajaran konvensional adalah 74,93. Hasil ini diperkuat lagi dari pengolahan data menggunakan uji hipotesis dengan Uji-T yang dilakukan pada nilai *post test* kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang menghasilkan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($3,01 \geq 2,000$), dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,004 < 0,05$), dilihat dari kriteria Uji-T jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Sehingga didapat hasil akhir bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar IPS siswa.

2. Zulhanita dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran *Kooperatif* Tipe *Word Square* Dan

Model Pembelajaran Tipe Siswa *Teams Games Tournament* Terhadap Hasil Hasil Belajar Sosiologi (Quasi Eksperimen di SMA Islamic Centre Tangerang)”,⁶⁵ menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara yang menggunakan metode pembelajaran *word square* dan metode pembelajaran *teams games tournament* pada konsep pengetahuan sosiologi dalam kehidupan masyarakat. Hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas X-1 yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *word square* adalah 67,8 dan nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas X-2 yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *teams games tournament* adalah 64,89 dengan nilai $t_{hitung} = 0,85$ dan nilai $t_{tabel} = 1,668$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa antara yang diberikan pembelajaran

⁶⁵Zulhanita, “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square* Dan Model Pembelajaran Tipe Siswa *Team Games Tournament* Terhadap Hasil Hasil Belajar Sosiologi (Quasi Eksperimen Di Sma Islamic Centre Tangerang)”, *Skripsi*, Fitk Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2012, 55.

melalui metode pembelajaran *word square* dengan model pembelajaran *teams games tournament*.

3. Zulfa Elya dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Word Square* (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa kelas VII A MTs Al-Gaotsiyah Jakarta)”,⁶⁶ menyatakan hasil penelitian yang didapat setelah melakukan penelitian pada siklus pertama hasil belajar siswa mendapatkan skor 67,15 %. Siklus kedua hasil belajar siswa mendapatkan rata-rata skor 82,10 dengan ketuntasan belajar siswa yang dicapai sebanyak 100%, dimana peningkatan presentase hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mencapai 36,85 %. Tindakan penelitian yang dilakukan dengan II siklus dinyatakan mampu dan berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

⁶⁶ Zulfa Elya, “Peningkatan Prestasi Belajar Ips Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Word Square* (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Vii A Mts Al-Gaotsiyah Jakarta)”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013, 85.

Saat ini pendidikan diharapkan mampu mentransfer ilmu dan nilai pada peserta didik secara tepat, sehingga anak didik kelak dapat bertanggung jawab, mandiri, berperilaku baik, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.

Demikian halnya dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan siswa mampu mengembangkan *fitrah* atau potensi yang dimilikinya secara optimal, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa orang lain.

Namun terdapat beberapa faktor yang menghambat tercapainya tujuan tersebut, di antaranya kecerdasan siswa, bakat siswa, kemampuan belajar, metode penyajian materi, kepribadian dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, serta kondisi masyarakat luas, sehingga minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa mengalami penurunan.

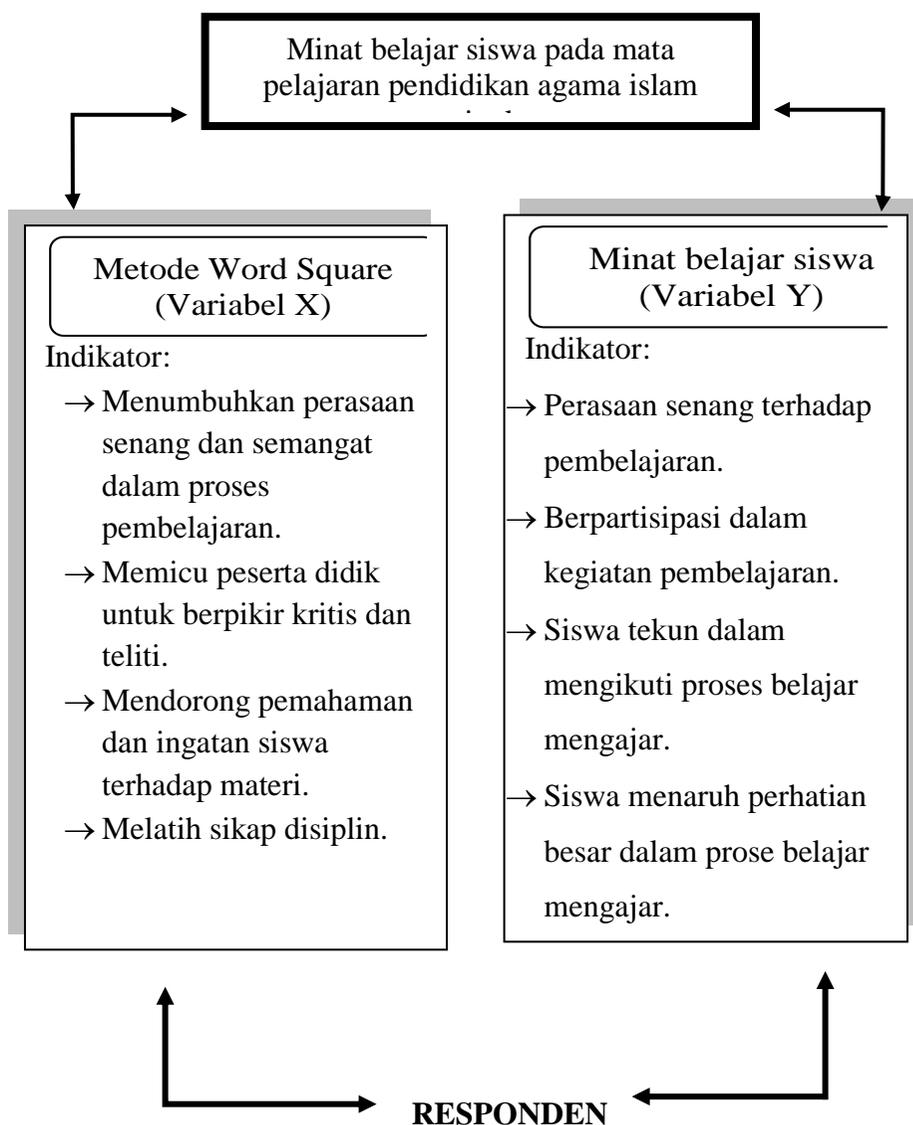
Menanggapi hal-hal tersebut guru harus memonopoli peran sebagai sumber informasi, selayaknya meningkatkan kinerjanya dengan metode atau model pembelajaran yang bervariasi, seperti menyajikan *role playing*, membaca sajak, buku atau surat kabar, majalah atau jurnal agar siswa diikut sertakan dalam aktivitas akademik. Guru juga harus juga menimba ilmunya dan melatih keterampilannya, agar dia mampu menyajikan pembelajaran di sekolah menengah dengan menarik.

Untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa perlu diupayakan jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan metode yang lebih tepat dalam membangkitkan minat belajar. Disinilah suatu metode pembelajaran *word square* dalam mempengaruhi minat belajar siswa khususnya dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam. Berangkat dari pengertian inilah metode pembelajaran *word square* dapat diartikan sebagai salah satu permainan sebagai metode pembelajaran yang yang membutuhkan suatu kejelian dan ketelitian siswa yang dapat merangsang siswa untuk

berpikir kritis, merasa senang, ikut terlibat dalam kegiatan proses pembelajaran, serta memiliki sikap disiplin.

Dengan demikian, penyelenggaraan metode pembelajaran word square diduga dapat mempengaruhi minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat melalui bagan dibawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritik dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka dapat diajukan sebuah hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha = Terdapat pengaruh metode pembelajaran *word square* terhadap minat belajar siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Pakuhaji Kabupaten Tangerang.

Ho = Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran *word square* terhadap minat belajar siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Pakuhaji Kabupaten Tangerang.